

EVALUASI PERSPEKTIF POLITIK TRUMP PADA “SAVE AMERICA RALLY”

¹Ikha Adhi Wijaya, ²Annas, dan ³Sumarlam

¹Universitas Negeri Yogyakarta dan ^{2,3}Universitas Sebelas Maret

e-mail: ikhaadhiwijaya@uny.ac.id

Abstract

(Title: *The Evaluation of Trump's Political Perspectives at The "Save America Rally"*). This paper explores Trump speech in online media CBC news entitled “*Live Coverage: Protesters Swarm Capitol, Abruptly Halting Electoral Vote Count*” in the point of view of discourse analysis. This research belongs to qualitative research. The method used to analyze is distributional and referential method. It analyzed Trump ideology's Perspectives through structure manifested by Emotive words, phrases, sentences from his speech, specifically it explored from critical discourse analysis conducted by Teun A. Van Dijk. It resulted and indicated that Trump conveyed his political will by protesting the result of the ballots. He said there was fraud in the middle of the election. In fact, instead of protesting the election, he also conveyed the autocritics towards the government (himself).

Keywords: speech, Trumps, critical discourse analysis, ideology

PENDAHULUAN

Ideologi adalah landasan berpikir yang dapat dielaborasi secara faktual melalui cara berbicara dan juga konstituen pembentuk tuturan baik itu berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat. Pengungkapannya dapat dilakukan melalui identifikasi genre, register, dan modus. Melalui linieritas struktur bahasa tersebut kita dapat memiliki pemahaman tentang produksi teks yang dihasilkan oleh media secara lebih komprehensif. Media *online* sudah menjadi suplemen harian kita. Kita bisa mengonsumsinya dimana saja dan kapan saja seperti kebutuhan kita sehari-hari. Berita yang dihasilkan oleh media mempengaruhi cara kita berperilaku, berpikir, dan cara pandang terhadap sesuatu. Fenomena ini terjadi karena kita akan melakukan apropriasi terhadap keadaan yang juga selaras dengan kebutuhan kita. Apropriasi ini tentu saja sangat retorik melalui konstruksi faktual dari fakta yang ada untuk

mendorong kita sendiri atau orang lain melalui fungsi afeksinya. Pada kehidupan bernegara hal ini lazim digunakan, dikonstruksi berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Ke depannya, meluas dan berubah menjadi alat politik yang lazim digunakan oleh politisi. Mereka memanifestasikan keinginan mereka melalui persuasi untuk mengafeksi simpatisan agar mendukung kepentingan politik mereka.

Politik adalah komoditi yang tidak hanya dikonsumsi oleh politisi lokal, nasional, dan regional, akan tetapi juga muncul dan diekspos dalam skala internasional. Hal ini terjadi, karena setiap fenomena secara implisit mewakili kepentingan luas yang mungkin menimbulkan persaingan dengan negara lain. Amerika kini tengah menjalani proses pelantikan presiden. Negara tersebut sudah memiliki pemenangnya yang mengalahkan petahana. Joe Bidden melampaui Trump sebagai petahana melalui perolehan suara mayoritas di beberapa

daerah pemilihan. Setelah pemungutan suara sebelumnya di beberapa titik penting. Hal ini tentunya sangat mengejutkan karena sebelumnya Trump sebagai pihak *incumbent* sudah mengumumkan kemenangannya. Peristiwa tersebut tentunya menjadi sangat menarik, karena Trump yang pada awalnya tidak mengakui kemenangan tersebut pada akhirnya menyatakan kemenangan Biden setelah adanya pengakuan Dewan Elektoral yang dipimpin oleh Mitch McConnell. Akan tetapi, pada tanggal 6 Januari 2021 terjadi kerusuhan yang diakibatkan oleh pendukung Trump yang menyebabkan korban jiwa sehingga dalam prosesnya, pengesahan kemenangan oleh Dewan elektoral ditunda. Yang menarik adalah peristiwa tersebut bersamaan dengan pidato Trump di “*The Save America rally at the White House Eclipse in Washington, D.C*”. Peristiwa tersebut menjadi sangat menarik karena pada pidatonya Trump menjelaskan narasi kecurangan yang dinarasikan oleh lawannya.

Berita tersebut bisa kita jumpai di media-media *online* yang ada saat ini. Pada berita tersebut, disebutkan juga kronologis, waktu, serta tempat kejadian yang sama antara kerusuhan dan juga pidato yang dilakukan oleh Trump. Kajian ini akan berfokus pada pidato Trump yang ada di “Save American Rally” di Washington melalui kanal Youtube yang memuat rekaman pidato tersebut. Youtube merupakan platform penyedia video yang menarik. Youtube yang berada di bawah naungan *Google Inc* pertamanya dibuat dalam bentuk web tahun 2005 sekarang sudah menjelma menjadi raksasa platform terbuka bagi semua orang yang ingin menampilkan videonya dan bagi orang yang ingin menonton video kesukaanya. Saat ini youtube juga sudah dapat digunakan melalui aplikasi *handphone* baik dengan sistem operasi *android* maupun *IOS* dan lain sebagainya sehingga dapat mempermudah se-

mua orang untuk memanfaatkan youtube guna kepentingan mereka. Setidaknya ada dua komunitas yang membuat *youtube* tetap hidup, yakni pembuat konten (*content creator*) dan penonton (*viewer*). Seorang konten creator akan terus untuk berusaha mencari panggung di hadapan penonton. Jutaan konten produksi dari berbagai bidang. Dari sekian konten yang dihadirkan dimulai dari musik, olahraga, berita, dan lain sebagainya, ada hal unik yang mengindikasikan bahwa *youtube* juga sudah menghadirkan diskusi-diskusi ringan, serius, penuh hiburan, gelak tawa, dan juga informatif. Dengan kata lain, *youtube* adalah media yang lebih *universal* dan *portable* yang memberikan penggunaanya kemudahan akses. Melalui media tersebut orang dapat melihat secara *offline* ataupun *online* peristiwa yang terjadi termasuk Peristiwa yang terjadi pada tanggal 6 Januari 2021. Kejadian tersebut tentunya mendapatkan perhatian dari media dalam eskalasi yang besar, karena hal ini terjadi Amerika, saat proses pengesahan Suara oleh Dewan Elektoral yang bersamaan dengan pidato Trump.

Dengan daya tarik *content* tersebut, membuat fenomena yang ada di sepanjang kejadian menarik untuk dikaji melalui analisis wacana. Kajian wacana yang dianggap tepat adalah Analisis Wacana Kritis (AWK). AWK tidak hanya berfokus pada analisis tata bahasa dan maksud tersembunyi penulis, akan tetapi menurut Eriyanto (2001:6) dalam analisisnya juga menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Lebih lanjut dikatakan bahwa penutur yang memproduksi pemikiran tidaklah netral melainkan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada di masyarakat. Oleh karena itu AWK digunakan untuk membongkar kuasa atau dikenal dengan *Power* yang ada dalam setiap proses berbahasa. Maka dengan ini, AWK adalah pendekatan yang tepat untuk diguna-

kan dalam menganalisis secara kritis proses berbahasa yang dihasilkan oleh Donald Trump pada “Save America Rally”. Setiap kalimat yang dituturkan oleh Trump yang banyak mengandung pandangan bermuatan ideologis akan sangat menarik untuk diulas secara gamblang melalui pendekatan AWK. Trump selaku pihak yang merasa dirugikan tentu memiliki ideologi, dan pidatonya tentunya mengandung pesan yang khusus yang dapat kita jabarkan melalui konstruksi sistem dan kaidahnya (mikro-makro). Mengingat dirinya adalah pihak *incumbent*, maka teks yang dihasilkan akan menjadi sangat menarik untuk dibedah melalui AWK.

Dari sekian banyak pendekatan yang ada pada analisis wacana khususnya AWK, pendekatan dari Teun van Dijk dianggap paling tepat untuk digunakan sebagai pisau bedah untuk mengulas Pidato Trump di “Save American Rally” di Washington yang ada di *CBS.News*. Hal ini bukan tanpa alasan, karena pada analisis wacana kritis menurut van Dijk tidak hanya dilakukan pada teks itu sendiri akan tetapi juga meliputi bagaimana suatu teks itu diproduksi

Berdasarkan paparan di atas maka penelitian ini merumuskan beberapa rumusan masalah. Dari sekian rumusan utama yang ingin dijabarkan oleh peneliti adalah tentang bagaimana teks pidato diproduksi, yakni berupa konstruksinya dalam menyampaikan kritik sosial dan kritik sosial seperti apa yang dilontarkan oleh *Penutur* dan narasumber di pidato Trump. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh L. Grundlingh (2018); Rosyida Ekawati (2015); Hasan Busri (2009); Teguh Setiawan (2014); Akila Sellami Baklouti (2019) yang memfokuskan penelitian pada media tulis yang sudah terkonstruksi sebelumnya. Dan penelitian ini juga berbeda dengan Dana Waskita (2014) yang

datanya berupa ortografi tuturan lisan (rekaman telepon), ataupun penelitian yang dilakukan oleh Martutik (2014); Abdul Rani (2015) yang datanya berupa ortografi iklan televisi; Nur Hanifah Insani (2019) yang membahas data lisan yang terkonstruksi pada lagu dan data tuturan narasumber. Perbedaan tersebut terjadi karena penelitian ini mempunyai genre, register, tenor, dan mood yang berbeda. Penelitian ini membahas tentang pidato politis seorang kepala negara di akhir masa jabatannya melalui pawai yang diadakan sebagai bentuk protes pendukungnya. Melalui unsur pembeda tersebut maka diperoleh tujuan dari penelitian ini, yakni untuk mengetahui konstruksi teks yang dibuat oleh pembicara dalam menyusun kritik sosialnya. Dengan ini diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dari segi teoritis dan praktis; pertama, secara teoritis penelitian ini dimaksudkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu linguistik khususnya berkaitan dengan analisis wacana kritis tentang konstruksi yang dibangun dalam teks pidato dan sekaligus membuktikan bahwa pidato yang disiarkan secara *online* merupakan salah satu wacana yang dapat mengungkapkan kritik sosial melalui Analisis Wacana Kritis. Kedua, secara praktis penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan tambahan bagi seluruh penikmat video di Youtube yang dapat digunakan untuk memahami kritik sosial yang terdapat pada kontennya, terutama pada orasi dan pidato dari sudut pandang yang berbeda.

METODE

Penelitian ini mengadopsi paradigma kualitatif dengan menerapkan analisis wacana kritis. Berangkat dari pandangan Moleong (2017) dan Sugiyono (2016) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku,

persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sumber data dan data diperoleh dari transkripsi ortografis Pidato Trump di “Save America Rally” pada saluran youtube CBC News yang ditayangkan perdana pada tanggal 6 Januari 2021. Lokasi penelitian ini adalah media berupa saluran youtube bernama CBC yang berjudul “*Live coverage: Protesters swarm Capitol, abruptly halting electoral vote count*” yang khusus menayangkan pidato Trump yang telah ditranskripsi secara ortografis. Lokasi dalam penelitian ini adalah representasi lokasi penelitian kualitatif sebagaimana yang dijelaskan oleh Spardley (1980) yang menyatakan bahwa lokasi harus memenuhi tiga elemen yakni tempat, partisipan, dan peristiwa. Sumber data berupa dokumen dari hasil transkripsi ortografis pidato Trump di “Save America Rally”. Setelahnya diperoleh data primer yang berupa tuturan-tuturan dan kalimat yang bermuatan kritik sosial yang dituturkan oleh pembicara yang telah diubah menjadi transkripsi ortografis dan data sekunder berupa informasi yang diperoleh dari luar pidato dalam hal ini komentar-komentar dari penonton portal berita tersebut, serta data independen mengenai trafik kunjungan ke saluran CBC News di tayangan yang berjudul “*Live coverage: Protesters swarm Capitol, abruptly halting electoral vote count.*” Karena sumber data berupa dokumen, maka teknik pemerolehan data yang digunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*) dengan teori AWK yang dikemukakan oleh Teun van Dijk. Metode analisis isi adalah sebuah teknik yang digunakan untuk memahami dan menganalisis teks, serta menurut Sobur (2015) dapat juga digunakan untuk pencarian fakta melalui interpretasi data dari waca-

na lisan. Teknik pengumpulan data tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yakni padan dan agih dengan menyimak dan mencatat setiap tuturan yang diungkapkan pada sumber data berupa Pidato yang dilakukan oleh Trump yang kemudian ditranskripsi menjadi data ortografis, dan terakhir data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian. Teknik cuplik atau sampling yang bersifat purposif dengan kriteria digunakan dalam penelitian ini. Artinya dalam cuplikan data dilakukan dengan memperhatikan aspek konteks yang sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian yakni teks harus mengandung tuturan-tuturan bermuatan kritik sosial.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menekankan analisis melalui pendekatan holistik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen yang diperoleh dari teks pada pidato Trump pada saat “Save America Rally” dengan register *frozen*. Sample data yang digunakan adalah produksi *langue dan parole* melalui Evaluasi bahasa pada teks yang kemudian akan dikaji komprehensif beserta *paralinguistics features* yang ada serta konteks situasi pada saat pidato itu dilakukan. Eriyanto (2001:22) menjabarkan bahwa penelitian wacana tidak cukup hanya dengan menganalisis struktur teks, tetapi juga menganalisis bagaimana suatu teks diproduksi, Van Dijk menghubungkan elemen besar berupa struktur sosial dengan elemen wacana yang mikro dengan sebuah dimensi yang dinamakan kognisi sosial. Dalam teorinya, Van Dijk membagi tiga dimensi/bangunan wacana sebagai model analisisnya, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang mempunyai inter-konektifitas sebagai sebuah sistem. Pada aspek atau dimensi teks analisis diarahkan pada struktur teks (analisis linguistik). Selanjutnya pada dimensi kognisi sosial analisis dia-

rahan pada proses suatu teks diproduksi sehingga terbentuk sudut pandang tertentu. Terakhir pada dimensi konteks sosial analisis berfokus pada perilaku dan pandangan sosial masyarakat dalam memahami suatu wacana. Dalam tulisannya, Van A Dijk (2006:115-140; 1977: 1-34) menjabarkan garis besar analisis teks tersebut yang dibagi dalam tiga struktur, yaitu: (1) Struktur makro, struktur yang dipahami sebagai makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat dari suatu teks, (2) superstruktur, hal yang berupa kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan, dan (3) Struktur mikro yaitu makna lokal suatu teks melalui pemilihan leksikon, kalimat maupun gaya yang digunakan dalam teks.

Selanjutnya, proses untuk memperoleh persepsi terhadap suatu peristiwa berdasarkan interaksi subjek dan objek tentu dipandang juga sebagai satu kesatuan yang mempunyai inter-konektifitas. Dengan kata lain, produsen tidak dianggap sebagai individu yang tidak mempunyai intervensi dalam teks. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Chomsky (1957) melalui istilah *competence* dan *performance*, dan para ahli linguistik fungsional seperti Halliday (1994:36), Sentosa (2003:77), Martin (2004; 2015), Martin & White (2005), dan juga Wiratno (2018: 41-42) yang menyatakan bahwa nilai, pengalaman dan ideologi mempunyai pengaruh terhadap cara pandang seseorang dan ini dapat dilihat melalui meta-fungsinya (*ideational, interpersonal, dan textual*) yang merupakan satu kesatuan yang integral. Dalam cara pandangnya, Van Dijk sama dengan konsep Levinson (1986) dan Leech (2005;2015) - melalui konteks pragmatik yang mencoba memberikan dimensi struktural dan fungsional pada teks- yang menjelaskan beberapa strategi yang dilakukan dalam usahanya untuk menjabarkan kognisi sosial melai-

lui memori jangka panjang, yaitu; (1) Strategi yang perlu dilakukan diantaranya adalah dengan menunjukkan sumber, peristiwa, informasi diseleksi oleh wartawan untuk ditampilkan, (2) reproduksi yang berhubungan proses distribusi informasi, (3) penyimpulan bagaimana cara memahami dan mendistribusikan realitas yang kompleks melalui manifestasi struktur yang ringkas, dan (4) transformasi lokal yang berhubungan dengan bagaimana peristiwa akan ditampilkan. Selanjutnya penggambaran Wacana kritis van Dijk dilakukan melalui analisis yang diperoleh dari konteks sosial. Hal yang penting yang dijabarkan melalui konteks ini menurut Eriyanto (2001:271) adalah praktik kekuasaan dan akses.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Van Dijk menyebutkan bahwa analisis yang komprehensif terdiri dari tiga unsur yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hal ini tentu saja menjabarkan inter-konektivitas ketiganya melalui analisis komponen makro dan mikro. Yang meliputi kaidah dan sistem konstruksi teks tersebut. Teks yang dimaksud adalah pidato yang dilakukan Trump pada “Save America Rally” di Washington pada tanggal 6 Januari 2021.

Evaluasi pidato di teks pidato ini menggunakan register Discourse melalui analisis konstituen teks secara linier dan sirkular. Urutan konstituen dalam kaidah bahasa disebutkan sebagai linieritas dan dalam istilah linguistik disebut sebagai koherensi yang berujuk pada konstituen pembentuk yang disebut struktur. Merujuk pada fungsinya maka struktur akan selalu bergabung dengan konteks sehingga akan menjadi lebih operatif. Definisi operatif ini merujuk analisis pada ranah struktur dan fungsi, dan sinkronisasi ini menghasilkan analisis dari sisi struktur kalimat yang dilihat dari sisi leksis emotif dan leksis attitudi-

nal, inferensi kalimat yang merujuk pada fungsinya. Rata-rata teks menunjukkan evaluasi emotif melalui artikulasi yang berwujud leksis inkongruen beserta polaritasnya. Dalam kaidah ini, tuturan dibedah berdasarkan atas status (posisi produsen teks), modus (bentuk), afek (leksis emotif dan attitudinal), dan juga kontak (bagaimana hubungan trump dengan audien, dan juga objek yang dibicarakan).

Status menunjukkan bahwa Trump sebagai penutur menunjukkan eksistensinya sebagai peserta pemilu yang dicurangi. Hal tersebut bisa dilihat dari artikulasi eksistensinya karena berada diwaala dan digunakan untuk memulai klasusa ataupun kalimat. Penggunaan kata ganti orang pertama jamak mengindikasikan bahwa pembicara membawa persuasi dengan melibatkan emosi audien dengan menekankan hubungan sosial, kesamaan nasib.

Afek dapat ditemukan pada produksi tuturan setelah diteliti melalui konstituen pembentuk klasusa dan kalimat. Ditemukan banyak ditemukan leksis emotif dan attitudinal pada teks. Pola tersebut tentu saja mempunyai polaritas. Polaritas menunjukkan tujuan maksud dan ideologi penutur. Hasil menunjukkan bahwa banyak terdapat leksis attitudinal dan emotif. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan retorika bahwa penutur ada dipihak yang benar melalui deskripsi kecurangan yang dilanjutkan dengan narasi persuasi untuk melakukan aksi protes.

Pada kontak kita melihat bagaimana penutur mencoba memberikan definisi terminologis. Penutur melakukannya dengan mengahadirkan banyak kata-kata ingkoruen. Hal tersebut bertujuan untuk mendekatkan dirinya pada pendukungnya fanatikanya. Penggunaan kata-kata tersebut membuat dirinya dianggap sebagai seorang politisi yang mengerti tentang politik, atau dengan kata lain dapat menunjukkan dirinya sebagai politisi yang berkarakter. Hal

tersebut terlihat melalui penggunaan kata-kata yang ingkoruen pada saat berpidato.

Secara spesifik hasil tersebut menunjukkan bukti secara linier melalui koherensi dan juga proposisi logis klausa kalimatnya yang menunjukkan proposisi tendensius. Maksud tuturan dapat diperoleh melalui kontekstualisasi kalimat.. Dalam register wacana, hal tersebut diperkuat dengan pengungkapan struktur lahir dan struktur batin dan sosial (struktur makro dan mikro)

Struktur Makro

Pidato Trump yang ada pada saluran *Youtube CBC News* merupakan kritik Trump sebagai calon Presiden Amerika yang saat itu juga menjabat sebagai Presiden. Trump berusaha mencalonkan diri untuk kedua kalinya sebagai Presiden Amerika. Pada akhir pemilihan ternyata Trump kalah dari pesaingnya Joe Biden. Trump menganggap hal tersebut tidak masuk akal, berdasarkan bukti yang diperolehnya terjadi kecurangan masif. Maka dari itu, Trump melalui pidatonya di “*Save America Rally*” mengajak pendukungnya untuk protes di depan Gedung yang tepat pada saat kejadian tersebut dilakukan lalu terjadi kerusuhan.

Analisis Struktur Teks

Pemilihan Presiden di Amerika sudah dilakukan, dan melalui mekanisme penghitungan ditetapkan Joe Biden sebagai pemenang yang menempati urutan pertama dalam pemerolehan suara. Akan tetapi pada prosesnya, Trump sebagai lawan dari Biden merasa dicurangi diantaranya melalui penggelembungan suara yang terjadi pada saat pemilihan suara, dan juga suara yang dikumpulkan setelah pemilihan berakhir. Hal ini membuat Trump melakukan Pidato yang mendeskripsikan bagaimana lawan politiknya menggunakan strategi yang tidak sportif, dan bagaimana proses ke-

curangan pemilu itu berlangsung. Sebagai Presiden yang juga merupakan wakil dari partai Republik, dan tentunya juga sebagai Publik Figur, Trump mempunyai masa yang mendukung pernyataan dan juga mendukung ideologinya. Pidato yang disampaikan di acara “*Save America Rally*” diduga menjadi penyebab ribuan pendukungnya menerobos gedung kongres Amerika Serikat pada saat pengesahan kemenangan pemilu yang dilakukan oleh Dewan Elektoral, sampai akhirnya terjadi kekacauan.

Super Struktur

Analisis ini mendeskripsikan alur pidato yang dilakukan Trump. Pidato tersebut akan dibagi dalam beberapa segmen untuk mengetahui alurnya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan konteks melalui linieritas teks yang diproduksi. Berikut adalah linieritas yang pesan yang dapat diidentifikasi melalui alur yang konstruktif;

- a) Melalui pernyataan pertamanya Trump menyatakan media tidak akan meliput apa yang ada di tempat tersebut. Yang secara tidak langsung menyatakan bahwa media tidak akan memberitakan pendukung Trump yang secara kuantitas banyak.
- b) Trump melalui pernyataannya menceritakan tentang kecurangan yang ada pada saat kampanye. Dia meragukan kemenangan lawan karena dia menaksir dia dipilih lebih banyak pemilih dari tahun lalu. Jadi, tidak semestinya menurut logika tersebut kalah.
- c) Trump menjelaskan bahwa Biden menang dengan perolehan 80 juta suara.
- d) Trump berterima kasih pada pihak-pihak yang bersamanya pada masa kampanye sampai sekarang. Mulai dari pendukung, pengacara sampai dengan Wakil Presiden Amerika Serikat, Mike Pence yang juga didapuk menjadi wakilnya di pemilihan tersebut.
- e) Trump menjelaskan bahwa Partai Demokrat telah melemahkan Partai Republik dengan caranya. Dia menganalogikan jika orang-orang dari Partai Republik yang lemah itu adalah dari Demokrat maka akan ada kekacauan di seluruh negeri.
- f) Trump menceritakan kemenangannya yang sirna. Hal tersebut diakibatkan oleh pihak Demokrat. Melalui penjelasannya, dia mengibaratkan jika tindakan tersebut adalah tindakan pencurian paling kentara “pure”, yang ada di sejarah Amerika.
- g) Trump juga menjelaskan keberpihakan media pada pihak lawan, setelah itu dia menjelaskan bahwa dia dan orang-orang di acara tersebut akan bergerak menuju ke “*Capitol*” dengan damai. Dia menggunakan diksi “*cheers*” yang sekiranya digunakan untuk memperjelas makna. Pada konteksnya kedatangannya di sana adalah melakukan protes, karena menurutnya ada kecurangan dalam pemilu yang dilakukan oleh lawannya.
- h) Trump menegaskan bahwa kedatangannya bertujuan untuk menyuarakan pendapat mereka melalui protes yang dilakukan secara damai dan patriotik “*peacefully and patriotically*”.
- i) Trump menyebut bahwa dia melakukan yang terbaik dalam pelayanan di VA (Veteran Affairs).
- j) Dia melakukan retensi kecurangan yang dilakukan oleh lawannya dan menghubungkannya dengan suasana hati Hillary Clinton yang merupakan pesaingnya dari partai demokrat yang menaungi Biden saat ini pada pemilihan presiden sebelumnya. Dia memberikan *statement* bahwa Hillary Clinton adalah orang yang paling tidak senang dengan kemenangan partainya

- k) Trump menyinggung lawan politiknya dengan menghubungkannya dengan negara kompetitornya yaitu Cina yang memang sedang melakukan perang dagang dengan Amerika.
- l) Trump juga menyinggung tentang media yang tidak mendukung *statement* kecurangan lawan politik dengan dalih tidak adanya bukti mengenai kecurangan tersebut. Dan dia kemudian menjelaskannya dalam pidatonya tersebut.
- m) Penyebutan 8000 pemilihan yang dilakukan oleh orang yang sudah meninggal tahun 2020 sebelum pemilihan. Dan juga 14.00 pemilih yang tidak resmi, dan lain-lain.
- n) Trump menyebut ada agenda persetujuan yang ilegal yang fungsinya adalah melemahkan keamanan dalam prosedur pemilihan. Kemudian dia menceritakan kembali tentang kecurang-kecurangan yang lain.
- o) Dia menautkan pemilihan yang di AS yang cenderung seperti pemilihan di negara-negara berkembang “Third World Countries”,.
- p) Trump mengajak masa menuju The Capitol, dan memberikan arahan tersebut selama dua kali. Yang pertama untuk bertujuan memberikan orang-orang demokrat harapan, yang kedua adalah untuk menekankan tujuan, dan setelahnya dia mengakhiri pidato dengan ajakan rally.

Dari urutan di atas, Trump sebetulnya mencoba memperkuat argumennya untuk pendukung fanatiknya dan juga pendukung partai Republik agar ikut serta dan memberi tekanan kepada Dewan Elektorat yang akan melakukan penghitungan suara. Hal tersebut dijelaskan melalui argumen-argumen Trump yang selalu memberikan bukti kecurangan yang dilakukan lawan politiknya melalui par-

tai Demokrat. Detail-detail kejadian dijabarkan Trump melalui hubungan sebab akibat dan logika yang ada melalui data yang diperolehnya. Salah satunya dengan membandingkan kemenangan yang diperoleh ketika pemilihan presiden sebelumnya yang lawannya juga dari partai Demokrat. Logika-logika Trump yang dijelaskan dengan bukti empiris yang didapatkannya. Fanatisme dari pendukung membuatnya leluasa menggerakkan mereka ke tempat yang ia inginkan, yaitu *The Capitol*. Fungsinya jelas, yaitu memberikan bukti bahwa mereka ada-secara kuantitas massif, dan juga memberikan tekanan psikologis terhadap pengesahan yang akan dilakukan.

Struktur Mikro

Struktur mikro adalah bahasa yang digunakan oleh Trump. Melalui penyampaian-penyampaiannya dalam memberikan retorika dan argumen untuk memberikan retensi kepada pendukungnya agar dapat menerima argumen. Struktur-struktur tersebut terdiri dari beberapa aspek, yaitu latar, detail, maksud, praanggapan, dan nominalisasi. Berikut adalah penjelasannya

Latar

Melalui latar kita akan mendedah pelaku, hal ini juga termasuk dalam lokasi penelitian yang ada dalam media. Latar belakang yang digunakan oleh Trump adalah latar historis ketika menjelaskan kejadian yang dianggap curang-kecurangan-kecurangan melalui proses-proses ilegal lawan politiknya. Ketidakpuasan ini lalu disampaikan dalam bentuk protes melalui pidato di “Save America Rally” yang berisi pendukung-pendukung fanatik Trump dan juga partai Republik. Kelompok-kelompok ini secara langsung diajak oleh Trump untuk melakukan represi secara psikologis dengan melakukan protes pada saat pengesahan berlangsung. Hal

ini tentu saja bukan bertujuan untuk protes tapi juga menggagalkan pengesahan tersebut. Kejadian pun berlangsung di luar dugaan dengan timbulnya korban jiwa pada saat protes berlangsung dan invasi para pendukungnya ke dalam gedung yang akhirnya membuat sidang ditunda. Dalam satu sisi Trump sebagai presiden mencoba memprotes sistem yang juga telah mengangkat dia menjadi presiden, melalui kedudukannya saat itu. Jadi secara hukum yang dilakukan Trump dipertanyakan.

Detail

Teks yang disampaikan Trump secara spesifik menyinggung hal-hal yang bersifat logis yang disajikan secara kualitatif, misalnya dengan logika proposisi, dan kemudian ditambah dengan kualitatif yaitu angka-angka yang didapat beserta bukti-bukti yang ada di lapangan ketika proses kecurangan itu terjadi. Trump juga menyinggung negara lain yang mendukung lawan politiknya yaitu Cina. Dia juga mengkritik kebijakan presiden-presiden sebelumnya yang menempatkan dan menu-runkan tentara untuk berperang sampai dengan pelayanan di VA (*Veteran Affair*). Jadi kritik Trump sebetulnya juga autokritik terhadap cara dia menjalankan pemerintahan yang ada, yang dijalankan oleh dia sendiri.

Maksud

Trump menyampaikan pidatonya sebagai kritik terhadap pihak penyelenggara pemilihan umum Amerika Serikat. Hal tersebut juga menyampaikan kekecewaannya terhadap media yang menurutnya memihak karena dengan sengaja menutup-nutupi fenomena-fenomena yang berlangsung saat pemilihan. Melalui pidatonya Trump menggerakkan masa pendukungnya untuk melakukan protes. Melalui kata-katanya yang sengaja diekspos melalui artikulasi-artikulasi linguistik yang ada dalam pidato-

nya. Sejatinya, hal tersebut bukan saja ditujukan untuk pendukung fanatiknya dan partai Republik, akan tetapi juga pada dunia Internasional yang menyaksikan acara tersebut.

Praanggapan

Dalam pidatonya, Trump menyebutkan bahwa telah ada kecurangan yang ada dalam pemilihan presiden Amerika Serikat. Hal tersebut dapat dilihat dari leksis yang digunakan dengan menggunakan leksis, ataupun penggunaan metafora yang ada seperti “*fraud, theft, defrauding, corrupt, horrible, steal. Cheating, illegal*” dan lain-lain. Kata-kata tersebut menunjukkan polaritas negatif yang ditujukan kepada pihak yang memenangi pemilihan presiden yaitu Joe Biden. Hal tersebut tentunya menjadi topik dalam pidato Trump. Kata-kata tersebut mendapatkan pengulangan yang difungsikan sebagai pene-gas sebelum memberikan bukti-bukti yang berupa asumsi logis, selain itu setelahnya disertakan juga bukti-bukti empiris yang divalidasi dengan pengakuan dibawah sumpah oleh saksi-saksi yang melihatnya.

Nominalisasi

Merujuk pada bukti linguistik, konstruksi kalimat yang ada di dalam pidato Trump mengandung banyak metafora. Pada konstruksi kalimat yang ada dalam pidato, kalimatnya juga ada mengandung banyak kata yang kongruen yang memerlukan pemahaman lebih. Akan tetapi masih bisa dipahami dengan mudah karena Trump menyediakan penjabaran setelahnya melalui kalimat berikutnya yang ada dalam pidato tersebut dan melalui konteksnya. Berikut adalah salah satu contohnya

“the Democrat Secretary of State and the Democrat State Supreme Court justices illegally abolished the signature ver-

ification requirements just 11 days prior to the election

Kalimat di atas kemudian dijelaskan secara rinci melalui kalimat setelahnya, dengan kemunculan *“but no longer is their signature verification, 11 days before the election” dan juga pada kalimat “because they want to cheat”*. Kalimat pertama tersebut dituturkan oleh Trump untuk menjelaskan kecurangan yang dilakukan pihak demokrat. Meskipun ada banyak inkongruensi tapi kalimat-kalimat penyerta yang digunakan oleh Trump dapat menjelaskan maksud tersebut. Hal tersebut dinilai konstruktif, karena fungsi dari pidatonya adalah membuat para pendukung mengerti dan memahami bahwa apa yang disampaikannya mempunyai landasan yang jelas. Oleh karena itu berdasarkan konstruksi linieritas kalimat yang merujuk pada konstituen penyusunnya memberikan penjelasan detail maksud pidato Trump tersebut melalui hubungan sebab-akibat.

Aspek sintaksis

Aspek lain yang dikaji adalah aspek sintaksis yang meliputi kaidah, struktur yang terdiri dari konstituen yang membentuk makna. Dalam pidatonya Trump menggunakan konstruksi khusus yang digunakan untuk beretorika. Susunan tersebut merupakan representasi maksud yang secara sengaja atau tidak sengaja dibuat, dan hal tersebut dapat dilihat melalui bukti linguistiknya. Adapun aspek-aspek sintaksis tersebut meliputi bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti.

a) Koherensi

Koherensi yang digunakan pada teks adalah substitusi yang merujuk pada penggunaan kata ganti yang merepresentasikan fitur tertentu sebagai bentuk artikulasi yang mempunyai muatan positif dan negatif. Pada tematisasi kita akan melihat bagaimana Trump mem-

posisikan diksi dalam bentuk anaphora, mengambil topik di depan dan kemudian dideskripsikan secara linier. Pada struktur teks tersebut terdapat fitur tertentu juga merupakan bagian dari sistem pertama dan juga mempunyai komponen semantik yang sama. Salah satu data yang ada di teks pidato dapat dilihat pada konstruksi dibawah ini;

*“Today I will lay out just some of the evidence proving that we won **this election**, and we won **it** by a landslide.”*

Pada kalimat tersebut terjadi koherensi, *“this election”* diganti dengan menggunakan kata ganti *“it”*. Koherensi yang sesuai akan menjadikan teks terbaca dan mempunyai logika yang utuh. Dalam hal ini penggunaan koherensi yang digunakan oleh Trump sesuai dengan kaidah tata bahasa. Hal ini memungkinkan bahasanya dimengerti dengan mudah oleh pendukungnya. Sehingga maksud Trump tersampaikan. Selain hal tersebut, secara koherensi pilihan tersebut mendukung pola teks untuk merepresentasikan logika. Trump membangun teksnya dalam dalam modus deskripsi melalui logika aposteori yang diidentifikasi melalui penjelasan sebab dan akibat yang menguatkan retorikanya. Kesalahan dalam penggunaan koherensi akan menyebabkan kesalahan dalam pembuatan proposisi kalimat. Karena Trump menginginkan pendukungnya untuk menuju The Capitol, dia memastikan semua kalimat tersampaikan, dan pendukung juga terafeksi melalui logika yang dibentuk oleh struktur kalimatnya.

b) Bentuk kalimat

Dalam pidatonya, Trump menjelaskan maksudnya dengan modus *explanative* melalui beberapa kalimat aktif dan juga modus *interogative*. Kalimat aktif berfungsi memberikan ke-

san sebab & akibat sedangkan untuk kalimat dengan modus tanya berfungsi memberikan efek sanksi. Misalnya pada kalimat berikut.

“by the way, does anybody believe that Joe had 80 million votes? Does anybody believe that?”

Kalimat dengan modus tanya di atas digunakan untuk menyatakan bahwa seseorang mempunyai kuasa yang lebih. Misalnya pada teks tersebut, Trump mempertanyakan validitas data yang diperoleh rivalnya. Merujuk pada pertanyaan tersebut, melalui latar belakangnya, tentunya Trump mempunyai informasi yang lebih detail yang berkaitan dengan data yang diperoleh rivalnya tersebut. Akan tetapi, dengan menyangsikan data tersebut berarti Trump sendiri juga menyangsikan kapasitas dirinya sendiri sebagai kepala pemerintahan yang mempunyai kekuatan untuk menyebabkan itu tidak terjadi.

c) Kata ganti

Pada data ,kita dapat melihat distribusi penggunaan kata ganti yang merefleksikan ikatan emosi seseorang. Atau, bisa dikatakan bagaimana seseorang memosisikan dirinya pada suatu peristiwa. Data yang telah diambil dapat digunakan untuk melihat kecenderungan Trump dalam menggunakan kata ganti pertama jamak “we”. Penggunaan kata ganti tersebut ditujukan untuk memberikan tekanan bahwa Trump dan pendukungnya mempunyai ikatan yang sama yaitu cara pandang, ideologi dan tujuan. Penggunaan “we” digunakan untuk memberikan retensi kedekatan anatar Trump dengan pendukungnya. Indikator linguistik tersebut mengindikasikan bahwa Trump berusaha melakukan persuasi kepada pendukung untuk mengikuti instruksi yang diberikannya.

d) Stilistika

Melalui stilistika dapat diketahui ideologi pembuat teks tersebut. melalui pidato tersebut ditemukan banyak polaritas negatif yang merujuk pada “Fraud, *“fraud, theft, defrauding, corrupt”*. Hal tersebut menunjukkan bahwa pidato yang dilakukan oleh Trump banyak berisi protes. Protes terhadap kemenangan lawan tersebut diekspresikan melalui kata-kata yang ekplisit melalui leksis *emotive* yang mempertegas maksudnya. Tentu saja di setiap teks yang dihasilkan tersebut menceritakan posisi Trump yang terlihat sebagai pihak yang dirugikan, atau pun jika kata ganti yang menyebutkan lawan kampanyenya ditempatkan di konstruksi awal maka dia akan diframing sebagai aktor yang berkaitan dengan leksis *emotive* negatif tersebut.

e) Retoris

Aspek retorik ini meliputi grafis metafora dan ekspresi. Dengan kata lain, bagaimana retorika penyampaian dalam konteks tertentu disampaikan oleh penutur. Misalnya, dalam kritiknya terhadap partai Demokrat, Trump menegasikan Hillary Clinton sebagai orang yang tidak muncul dalam ekpos berita. Berikut adalah kutipan dari ujaran yang dibuat oleh Trump mengenai Hillary Clinton;

“And the only unhappy person in the United States, single most unhappy, is Hillary Clinton because she said, “Why didn’t you do this for me four years ago? Why didn’t you do this for me four years ago? Change the votes! 10,000 in Michigan. You could have changed the whole thing!” But she’s not too happy. You notice you don’t see her anymore.”

Kalimat tersebut ditujukan untuk memframing Hillary Clinton secara negatif, yaitu

sebagai orang yang paling sedih dengan kemenangan partainya sendiri. Retorika-retorika semacam ini digunakan untuk menyindir dan memberikan provokasi kepada lawan Trump di pemilihan tersebut. Disamping itu kalimat tersebut juga merupakan bentuk kefrustasinya dalam menghadapi geliat perpolitikan yang dilakukan partai yang menjadi lawannya tersebut.

SIMPULAN

Melalui status, afek, dan juga kontak dalam register analisis wacana kritis, pidato yang dilakukan oleh Trump pada dasarnya adalah provokasi yang menjelaskan kefrustasiannya dalam menghadapi strategi politik yang dilakukan oleh lawan politik. Trump memberikan exposure pada dirinya melalui pidato. Melalui pidatonya dia menceritakan tentang bagaimana kecurangan itu dibangun secara konstruktif oleh lawan politik. Dan kecurangan tersebut dapat dibuktikan melalui data-data yang didapatkannya. Sebagai lanjutan dari protesnya adalah dengan melakukan protes dan pawai menuju ke The Capitol. Protes ini adalah bentuk kekecewaan dan sekaligus bentuk media untuk menekan dewan elektoral. Akan tetapi merujuk pada posisinya, Trump sekaligus menyatakan autokritik terhadap pemerintahannya sendiri. Dia, sebagai presiden tentunya dianggap gagal oleh sistem. Kegagalan tersebut dijabarkan melalui serentetan kegiatan dan pidato yang berisi kritik. Kritik yang diberikan tersebut berkaitan dengan jabatannya sebagai *Incumbent* yang menjalankan pemerintahan. Jadi keagalannya menurut analisis disebabkan oleh dua hal: pertama, pemilihan presiden diadakan pada era Trump menjabat presiden, dan kedua, karena sistem yang mendukungnya adalah sistem yang sama yang memberi dia legislasi kemenangan atas Hillary Clinton pada pemilihan sebelumnya. Jadi secara struktur

Trump sudah dikalahkan sehingga pidatonya tentu saja berisi tentang langkah-langkah politik terakhir yang bisa dilakukan oleh dia sebagai seorang calon dari partai Republik, yaitu memperjuangkan haknya. Tapi, dilain sisi itu juga sebuah kritik bagi dirinya sendiri dalam menjalankan pemerintahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Rani. (2015). Analisis Wacana Kritis; Reproduksi gaya hidup dalam iklan televisi. *Diksi*. Vol. 23/1, 1-10. <https://doi.org/10.21831/diksi.v23i1.6619>
- Baklauti, Sellami Akila. (2019). Transitivity-Ergativity perspectives on causation in legal texts: A contrastive study of Arabic and English website terms of service. *Lingua*. 1-19. <https://doi:10.1016/j.lingua.2019.102782>
- Busri, Hasan. (2009). Representasi Kebahasaan dalam teks berita surat kabar: Sebuah analisis wacana kritis. Vol.16 No,1, 19-25. <https://doi:https://doi.org/10.21831/diksi.v16i1.6564>
- Chomsky, A. N. (1957). *Syntactic Structures*. The Hague. Janua, *Linguarum*, Series Minor 4
- Dijk, Teun A. van. (1977). *Text and context. Explorations in the semantics and pragmatics of discourse*. London: Longmans.
- Dijk, Teun A. van. (1977b). *Macro-structures, knowledge frames and discourse comprehension*. Carnegie-Mellon Symposium on Cognition, 1-32.
- Dijk, Teun A. van. (1977c). Pragmatic macro-structures in discourse and cognition. Paper, *International Workshop on The Cognitive Viewpoint*. In M. de Mey et al., eds. CC 77., 99-113..
- Dijk, Teun A. van, and Walter Kintsch. (1977). *Cognitive psychology and discourse*. In: W.U. Dressier, ed., *Current trends in text*

- linguistics. Berlin, New York: de Gruyter.
- Eriyanto. (2012). Analisis Wacana: *Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Ekawati, Rosyida. (2015). Language Appraisal on Attitudinal Systems for Exploring Ideology in Death Penalty in Sydney Morning Herald Sun Editorials. *Humaniora*; Vol.7. No,3, 362-373 <https://doi.org/10.22146/jh.10596>
- Halliday, M.A.K. (1994). *An Introduction to Functional Grammar (2nd Ed)*. London; Edward Arnold
- Leech, Geoffrey. (2005). "Politeness: is there an East-West Divide?" *Journal of Foreign language: China: 宋淇翻译研究论文纪念奖征文通知*
- Leech, Geoffrey. (2014). *Pragmatik of Politeness*. United States: Oxford University Press.
- L. Grundlingh. (2018). Exploring the Possibility of Using Appraisal Theory to Determine the Legitimacy of Suicide Notes. *Elsavier*. Vol 214, 1-10. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2018.07.004>
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. London: Cambridge University Press
- Martin, J.R. (2000). Close reading: Functional linguistics as a tool for critical discourse analysis. In unsworth, L., Ed., *Reseraching language in schools and communities: Functional linguistics perspectives*. London & Washington: Cassel, 257-303
- Martin, J. (2004). Positive Discourse Analysis: Solidarity and Change. *Revista Canaria de Estudios inglese*, 49, 179-200
- Martin, J.R 2009. Genre and language learning: A social semiotic perspective. *Linguistics an dEducation*, 20(1), 10-21. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2009.01.003>
- Martin, J.R (2015). Cohesion and texture. In Tannen, D., Hamilton, H.E., & Schriffrin, D., Eds., *The Handbook of discourse analysis (2nd Ed)*. Oxford: John Wiley & Sons, 61-80.
- Martin, J.R & White, P.R.R (2005). *The Language of evaluation: Appraisal in English*. New York: Palgrave Macmillan.
- Martutik. (2014). Representasi Konsumerisme dalam advertorial preagen: Kajian wacana kritis. *Diksi*. Vol. 2 No 22. <https://doi.org/1021831/diksi.v2i22.3165>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riyadi, Sentosa (2013). *Semiotika Sosial; Pandangan Terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eureka & JP press.
- Richouer, Paul. (1960). Philosophie de la volonté. Finitude et Culpabilité. II. La symbolique du mal, Paris: Aubier. (English version 1967, The Symbolism of Evil, trans. Emerson Buchanan, Boston: Beacon.)
- Richouer, Paul. (1969). Le conflit des interprétations. Essais d'herméneutique, Paris: Seuil. (English version 1974, The Conflict of Interpretations: Essays 138 FURTHER READING in Hermeneutics, ed. Don Ihde, Evanston: Northwestern University Press.)
- Insani, Nur Hanifah. (2019). Konstruksi budaya dakwah Emha Ainun Nadjib dalam acara Mocopat Syafaat sebagai medium resistensi. *Diksi*, Vol 7 No 2, 87-101. <https://doi.org/10.21831/diksi.v27i2.24439>
- Richouer, Paul (1976). Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning, Fort Worth: Texas Christian University Press.
- Setiawan, Teguh. (2014). Ancangan Awal Praktik Analisis Wacana Kritis. *Diksi*,

- Vol. 22 No 2, 111-120. <https://doi.org/10.21831/diksi.v2i22.3170>.
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Indonesia. Remaja Rosdakarya Offset.
- Spradley, J.P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Penelitian Bahasa*. Indonesia: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Waskita, Dana. (2014). *Transitivity in Telephone Conversation in A Bribery Case in Indonesia: A Forensic Linguistics Study*. *Jurnal Sosio teknologi*, Vol. 13 No 2, 91-100. <https://doi.org/10.5614/sostek.it-bj.2014.13.2.3>
- Wiratno, Tri. 2018. *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.